

Analisis Proses Berpikir Reflektif Siswa SMK Kelas XI Akuntansi dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear

Leni Ayu Wulandari¹⁾, Senja Novita Sari², & Ihwan Zulkarnain³
^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Reflective Thinking, Linear Equations, Mathematics.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This study aims to analyse the reflective thinking processes of Year 11 Accounting students at a vocational school (SMK) when solving linear equation problems. The study employs a descriptive qualitative approach, with the research subjects being Year 11 students at SMK Negeri 51 Jakarta, selected through purposive sampling. Data collection was carried out through written tests and in-depth interviews. Data analysis comprised data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the students' reflective thinking processes encompass the ability to understand problems, relate prior knowledge to the concept of linear equations, evaluate solution steps, and correct any errors found. However, the level of reflective thinking varies among students according to their individual abilities and learning experiences. This study concludes that reflective thinking plays a crucial role in helping students solve linear equation problems more accurately and systematically.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses berpikir reflektif siswa SMK kelas XI Akuntansi dalam menyelesaikan soal persamaan linear. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis dan wawancara mendalam. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir reflektif siswa meliputi kemampuan memahami masalah, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep persamaan linear, mengevaluasi langkah penyelesaian, serta melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang ditemukan. Namun, tingkat berpikir reflektif setiap siswa berbeda-beda sesuai kemampuan dan pengalaman belajar masing-masing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berpikir reflektif berperan penting dalam membantu siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear secara lebih tepat dan sistematis.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760, Indonesia;
 e-mail: ayuleni698@gmail.com.

How to Cite (APA 6th Style): Wulandari, L. A., Sari, S. N., & Zulkarnain, I. (2026). Analisis Proses Berpikir Reflektif Siswa SMK Kelas XI Akuntansi dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linier. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 793-800.

Copyright: Leni Ayu Wulandari, Senja Novita Sari, & Ihwan Zulkarnain, (2026)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, dan kreatif siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan kemampuan menghitung (Setyawan et al., 2026), tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Blegur, 2022) yang diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu memahami permasalahan, menyusun strategi penyelesaian, mengevaluasi proses yang dilakukan, serta menarik kesimpulan secara tepat dan rasional (Rohmah et al., 2023; Marissa et al., 2024). Oleh karena itu, proses berpikir yang dilakukan siswa selama menyelesaikan suatu permasalahan matematika menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir reflektif. Berpikir reflektif merupakan suatu aktivitas mental yang melibatkan proses memahami masalah secara mendalam, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan, serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kesalahan dalam proses penyelesaian masalah (Manurung et al., 2023; Siswanto et al., 2024; Annisa et al., 2025). Kemampuan berpikir reflektif membantu siswa untuk tidak hanya memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami alasan dan proses yang mendasari diperolehnya jawaban tersebut (Herman et al., 2024). Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman konsep yang lebih bermakna dan mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya pada situasi yang berbeda.

Pada kenyataannya, pembelajaran matematika di sekolah masih menunjukkan berbagai permasalahan. Proses pembelajaran sering kali lebih menekankan pada penguasaan prosedur dan penggunaan rumus secara mekanis daripada pemahaman konsep dan pengembangan proses berpikir siswa. Sebagian besar siswa cenderung menghafal langkah-langkah penyelesaian yang diberikan oleh guru dan langsung menerapkannya ketika mengerjakan soal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang berbeda dengan contoh yang pernah dipelajari atau soal yang memerlukan penalaran dan analisis lebih mendalam (Luthfiyah et al., 2024; Joefanny et al., 2024). Akibatnya, siswa kurang mampu mengevaluasi langkah penyelesaian yang dipilih dan tidak terbiasa memeriksa kembali kebenaran jawaban yang diperoleh.

Salah satu materi matematika yang memerlukan kemampuan berpikir reflektif adalah persamaan linear. Materi persamaan linear merupakan konsep dasar dalam matematika yang memiliki keterkaitan dengan berbagai materi lainnya, seperti sistem persamaan linear, fungsi, dan pemodelan matematika. Selain itu, konsep persamaan linear juga banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perhitungan keuangan, perdagangan, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan hubungan antarbesaran (Pratama et al., 2022; Parida et al., 2024). Meskipun demikian, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep persamaan linear, menentukan model matematika dari suatu permasalahan, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang diperoleh.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada program keahlian Akuntansi, kemampuan berpikir reflektif menjadi semakin penting untuk dikembangkan. Siswa program keahlian Akuntansi dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang sistematis, teliti, dan mampu melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan angka dan data (Ayuningsih et al., 2020; Aprilianti & Siswandari, 2024). Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan dalam pembelajaran matematika, tetapi juga dalam pembelajaran bidang keahlian yang akan dipelajari serta dalam dunia kerja dimasa mendatang. Oleh karena itu, kemampuan berpikir reflektif perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam proses pembelajaran matematika di SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai proses berpikir reflektif siswa SMK kelas XI Akuntansi dalam menyelesaikan soal persamaan linear. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

dan menganalisis proses berpikir reflektif siswa SMK kelas XI Akuntansi dalam menyelesaikan soal persamaan linear. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan keilmuan mengenai berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika serta memberikan kontribusi secara praktis bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa sehingga proses pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna, efektif, dan sesuai dengan pembelajaran pada abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses berpikir reflektif siswa SMK kelas XI akuntansi dalam menyelesaikan soal persamaan linear. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara inci mengenai tahapan berpikir siswa dalam memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi pembelajaran yang diperoleh.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 51 Jakarta, Cipayung, Jakarta Timur pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI program keahlian Akuntansi. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek secara acak berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi kemampuan komunikasi yang baik, kesediaan siswa menjadi subjek penelitian, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal persamaan linear. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih beberapa siswa yang mewakili kategori kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa tes tertulis dan pedoman wawancara semi terstruktur. Tes tertulis digunakan untuk memperoleh data mengenai proses berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai alasan dan pertimbangan siswa dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan tes tertulis, kemudian subjek terpilih diwawancarai secara mendalam berdasarkan hasil pekerjaannya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dengan membandingkan data hasil tes tertulis dan hasil wawancara.

HASIL

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI akuntansi dengan subjek penelitian sebanyak tiga orang siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan kategori kemampuan matematika, yaitu siswa berkemampuan tinggi (S1), siswa berkemampuan sedang (S2), dan siswa berkemampuan rendah (S3). Berdasarkan hasil tes dan wawancara diperoleh perbedaan proses berpikir reflektif pada masing-masing kategori kemampuan siswa. Proses berpikir reflektif dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan strategi, mengevaluasi jawaban, dan memperbaiki kesalahan.

Tabel 1. Hasil Analisis Proses Berpikir Reflektif Siswa

Indikator Berfikir Reflektif	Kemampuan Tinggi (S1)	Kemampuan Sedang (S2)	Kemampuan Rendah (S3)
Memahami masalah	Sangat baik	Baik	Cukup
Menentukan strategi penyelesaian	Sangat baik	Cukup	Kurang
Melaksanakan strategi	Sangat baik	Baik	Kurang
Mengevaluasi jawaban	Baik	Cukup	Kurang
Memperbaiki kesalahan	Baik	Cukup	Kurang

Hasil Analisis Siswa Berkemampuan Tinggi (S1)

1. Tentukan Himpunan penyelesaian dari persamaan linear $3(x-2)+5=2x+9$

Jawaban:

$$\begin{aligned} \text{Dik} &= 3(x-2) + 5 = 2x + 9 \\ 3x - 6 + 5 &= 2x + 9 \\ 3x - 1 &= 2x + 9 \\ 3x - 2x &= 9 + 1 \\ x &= 10 \end{aligned}$$

Pemeriksaan:

$$\begin{aligned} \text{Ruar Kiri} &: 3(10-2) + 5 = 3(8) + 5 = 24 + 5 = 29 \\ \text{Ruar Kanan} &: 2(10) + 9 = 20 + 9 = 29 \end{aligned}$$

Karena ruar Kiri = ruar Kanan, maka nilai $x = 10$

Kesimpulan:

Himpunan penyelesaiannya adalah $H_p = \{10\}$

Gambar 1. Jawaban soal nomor 1

Pada soal konsep, S1 mamapu memahami informasi yang diberikan dan mengidentifikasi bahwa persamaan harus diselesaikan dengan menerapkan sifat distributif dan operasi aljabar. S1 menyelesaikan persamaan secara sistematis hingga memperoleh nilai $x = 10$. Setelah memperoleh hasil, S1 melakukan pemeriksaan dengan mensubstitusikan kembali nilai x ke dalam persamaan semula dan menyimpulkan bahwa jawaban yang diperoleh sudah benar.

2. Di sebuah koperasi sekolah, harga 2 buku kas dan 3 pensil adalah Rp 21.000,00, sedangkan harga 4 buku kas dan 1 pensil adalah Rp 27.000,00. Tentukan harga satu buku kas dan satu pensil?

Jawaban:

$$\begin{aligned} \text{Dik} &= 2 \text{ buku kas} + 3 \text{ pensil} = \text{Rp } 21.000 \\ 4 \text{ buku kas} + 1 \text{ pensil} &= \text{Rp } 27.000 \end{aligned}$$

Ditanya: Harga Satu buku kas dan Satu pensil

Misal: Harga buku kas = x
Harga pensil = y

$$\begin{aligned} 2x + 3y &= 21.000 \\ 4x + y &= 27.000 \end{aligned}$$

Dari persamaan kedua:

$$y = 27.000 - 4x$$

Substitusi:

$$\begin{aligned} 2x + 3(27.000 - 4x) &= 21.000 \\ 2x + 81.000 - 12x &= 21.000 \\ -10x &= -60.000 \\ x &= 6.000 \end{aligned}$$

Substitusi:

$$y = 27.000 - 4(6.000) = 27.000 - 24.000 = 3.000$$

Pemeriksaan:

$$\begin{aligned} 2(6.000) + 3(3.000) &= 21.000 \\ 12.000 + 9.000 &= 21.000 \end{aligned}$$

Kesimpulan:

Harga satu buku kas adalah Rp 6.000,00 dan harga satu pensil adalah Rp 3.000,00

Gambar 2. Jawaban soal nomor 2

Pada soal kontekstual, S1 mampu mengubah permasalahan ke dalam model matematika berupa sistem persamaan linear dua variabel. S1 menentukan variabel, memilih metode substitusi, dan menyelesaikan perhitungan dengan benar hingga diperoleh harga satu buku kas sebesar Rp 6.000,00 dan satu pensil sebesar Rp 3.000,00. Selain itu, S1 melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban dengan mensubstitusikan nilai yang diperoleh ke persamaan awal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S1 memahami alasan penggunaan setiap langkah penyelesaian dan selalu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa S1 telah memenuhi seluruh indikator berpikir reflektif.

Hasil Analisis Siswa Berkemampuan Sedang (S2)

1. Tentukan Himpunan penyelesaian dari persamaan linear $3(x-2)+5=2x+9$

Jawaban:

$$\begin{aligned} 3(x-2) + 5 &= 2x + 9 \\ 3x - 6 + 5 &= 2x + 9 \\ 3x - 1 &= 2x + 9 \\ x &= 10 \end{aligned}$$

Kesimpulan: $H_p = \{10\}$

Gambar 3. Jawaban nomor 1

Pada soal konsep, S2 mampu memahami permasalahan dan menentukan langkah penyelesaian dengan benar hingga memperoleh jawaban yang tepat. Akan tetapi, S2 tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang telah diperoleh. Ketika diwawancarai, S2 menyatakan bahwa jawaban dianggap benar apabila hasil perhitungan sudah selesai diperoleh.

2. Di sebuah koperasi sekolah, harga 2 buku kas dan 3 pensil adalah Rp 21.000,00, sedangkan harga 4 buku kas dan 1 pensil adalah Rp 27.000,00. Tentukan harga satu buku kas dan satu pensil?

Jawaban:

$$\begin{aligned} \text{misal : Buku kas} &= x \\ \text{pensil} &= y \\ 2x + 3y &= 21.000 \\ 4x + y &= 27.000 \\ \text{Diperoleh : } x &= 6.000 \\ y &= 3.000 \\ \text{Kesimpulan : Harga buku kas Rp 6.000,00 dan} \\ &\text{harga pensil Rp 3.000,00} \end{aligned}$$

Gambar 4. Jawaban nomor 2

Pada soal kontekstual, S2 mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan serta membentuk model matematika yang sesuai. S2 juga dapat menentukan strategi penyelesaian memperoleh jawaban yang benar. Namun, S2 tidak melakukan evaluasi secara mendalam terhadap proses penyelesaiannya dan tidak memeriksa kembali kebenaran jawaban. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, S2 mampu memahami masalah dan menentukan strategi penyelesaian, tetapi kemampuan refleksi pada tahap evaluasi masih belum optimal.

Hasil Analisis Siswa Berkemampuan Rendah (S3)

1. Tentukan Himpunan penyelesaian dari persamaan linear $3(x-2)+5=2x+9$

Jawaban:

$$\begin{aligned} 3(u-2)+5 &= 2u+9 \\ 3u-2+5 &= 2u+9 \\ 3u+3 &= 2u+9 \\ u &= 6 \\ \text{kesimpulan } HP &= \{6\} \end{aligned}$$

Gambar 5. Jawaban nomor 1

Pada soal konsep, S3 mengalami kesulitan dalam menerapkan sifat distributif. S3 melakukan kesalahan pada langkah awal sehingga memperoleh hasil akhir yang tidak tepat. Ketika diwawancarai, S3 mengaku kurang memahami konsep proses aljabar dan merasa bingung menentukan langkah penyelesaian yang harus dilakukan.

2. Di sebuah koperasi sekolah, harga 2 buku kas dan 3 pensil adalah Rp 21.000,00, sedangkan harga 4 buku kas dan 1 pensil adalah Rp 27.000,00. Tentukan harga satu buku kas dan satu pensil?

Jawaban:

$$\begin{aligned} 2u + 3y &= 21.000 \\ 4u + y &= 27.000 \\ 6u + 4y &= 48.000 \end{aligned}$$

Gambar 6. Jawaban Nomor 2

Pada soal kontekstual, S3 mampu menuliskan informasi yang diketahui dalam soal, tetapi belum dapat mengubah seluruh informasi ke dalam model matematika yang tepat. S3 juga mengalami

kesulitan dalam menentukan metode penyelesaian dan tidak dapat melanjutkan proses perhitungan hingga memperoleh jawaban akhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S3 tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawabannya dan tidak menyadari kesalahan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa berkemampuan rendah masih terbatas pada tahap memahami sebagian informasi dalam soal dan belum mencapai tahap evaluasi serta perbaikan kesalahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan matematika siswa, semakin baik pula kemampuan berpikir reflektif yang dimiliki. Siswa berkemampuan tinggi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir reflektif, siswa berkemampuan sedang mampu memenuhi sebagian besar indikator, sedangkan siswa berkemampuan rendah masih mengalami kesulitan dalam menentukan strategi, mengevaluasi jawaban, dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses berpikir reflektif siswa SMK kelas XI Akuntansi dalam menyelesaikan soal persamaan linear berbeda pada setiap kategori kemampuan matematika. Perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, mengevaluasi langkah-langkah yang dilakukan, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Secara umum, siswa dengan kemampuan matematika tinggi menunjukkan proses berpikir reflektif yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kemampuan sedang dan rendah.

Siswa berkemampuan tinggi (S1) mampu memenuhi seluruh indikator berpikir reflektif. Pada soal konsep, S1 dapat memahami informasi yang diberikan dan menyelesaikan persamaan secara sistematis hingga memperoleh hasil yang benar. Pada soal kontekstual, S1 mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan variabel, serta menyusun model matematika yang sesuai. Selain itu, S1 melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang diperoleh dengan mensubstitusikan hasil kepersamaan awal. Hal ini menunjukkan bahwa S1 tidak hanya berorientasi pada jawaban akhir, tetapi juga merefleksikan proses berpikir yang dilakukan.

Siswa berkemampuan sedang (S2) menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami masalah dan menentukan strategi penyelesaian. Pada kedua soal yang diberikan, S2 dapat memperoleh jawaban yang benar dengan menggunakan prosedur yang sesuai. Namun, S2 tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh dan menganggap proses penyelesaian telah selesai ketika jawaban akhir ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa berkemampuan sedang masih terbatas pada tahap memahami masalah dan melaksanakan strategi penyelesaian, tetapi belum berkembang secara optimal.

Sementara itu siswa berkemampuan rendah (S3) mengalami kesulitan pada sebagian besar tahapan berpikir reflektif. Pada soal konsep, S3 melakukan kesalahan dalam menerapkan konsep aljabar sehingga memperoleh hasil yang tidak tepat. Pada soal kontekstual, S3 belum mampu mengubah permasalahan ke dalam model matematika yang sesuai dan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S3 tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawabannya dan tidak menyadari kesalahan yang telah dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan matematika siswa, semakin baik pula proses berpikir reflektif yang dimiliki. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan penggunaan strategi tertentu dan melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian yang telah dilakukan. Dengan demikian, kemampuan berpikir reflektif siswa dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses berpikir reflektif siswa SMK kelas XI Akuntansi dalam menyelesaikan soal persamaan linear berbeda pada setiap kategori kemampuan matematika. Siswa dengan kemampuan matematika tinggi mampu memahami masalah secara menyeluruh, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan konsep persamaan linear, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, serta mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan selama proses penyelesaian. Siswa dengan kemampuan matematika sedang telah menunjukkan beberapa indikator berpikir reflektif, namun masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dan melakukan evaluasi secara mendalam. Sementara itu, siswa dengan kemampuan matematika rendah menunjukkan proses berpikir reflektif yang relatif terbatas, terutama dalam menentukan strategi penyelesaian dan memeriksa kembali hasil pekerjaannya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir reflektif memiliki peran penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah matematika secara lebih sistematis dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memahami masalah, mengemukakan alasan terhadap langkah yang dipilih, serta membiasakan diri melakukan refleksi terhadap proses dan hasil penyelesaian masalah. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses berpikir reflektif siswa pada materi persamaan linear, kajian lebih lanjut pada materi matematika lain dan dengan subjek yang lebih beragam masih diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berpikir reflektif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ihwan Zulkarnain, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Riset Kualitatif, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan satu kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab dalam menyusun jurnal ini. Tak lupa, apresiasi yang tulus juga ditujukan kepada Editor Jurnal, yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi proses publikasi artikel ini sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, A., Aprison, W., & Imamuddin, M. (2025). Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 372–383.
- Aprilianti, A. R., & Siswandari, S. (2024). Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Akuntansi pada Pembelajaran Komputer Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1255–1266.
- Ayuningsih, F. E., Sangka, K. B., & Hamidi, N. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(2).
- Blegur, I. K. S. (2022). Problem posing: Strategi yang memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi matematika siswa. *Fraktal: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 97–106.
- Herman, T., Andini, M., Nurhanifah, N., & Wulandari, I. (2024). *Kemampuan berpikir matematis: Berpikir relasional, berpikir fungsional dan berpikir kritis*. Indonesia Emas Group.
- Joefanny, L., Annas, M. K., Pratama, M. A., & Fauzi, A. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematika di sekolah menengah pertama. *EDUKASIA Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2099–2104.
- Luthfiyah, I., Simamora, R. E., & Rahayu, S. W. (2024). Eksplorasi Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Mathematics Education And Application Journal (META)*, 6(1), 30–47.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Marissa, E. I., Mariani, S., & Agoestanto, A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 71–90.
- Parida, P., Melisa, M., Safitri, M., & Zakiah, N. (2024). Implementasi Penerapan Fungsi Nonlinear Dalam Matematika Ekonomi Pada Kehidupan Sehari-Hari: Implementation Of The Application Of Nonlinear Functions In Mathematics Economics In Daily Life. *Al-Aqlu: Jurnal Matematika, Teknik Dan Sains*, 2(1), 9–16.
- Pratama, F. A., Ridwan, M., Yulianti, N., Ratnawati, R., Maulana, A., & Masitoh, S. I. (2022). Implementasi Persamaan Fungsi Non Linier Dalam Matematika Bisnis Pada Kehidupan Sehari-Hari. *Change Think Journal*, 1(03), 289–299.
- Rohmah, A., Rosita, M. D., Fatimah, E. R., & Wahyuni, I. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas vii smp dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 175–184.
- Setyawan, T. B., Kusumadewi, R. F., & Kusmaryono, I. (2026). Peningkatan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi Deep learning Berbantuan Alat Peraga Manipulatif dan Media Gambar. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 11(1), 21–30.
- Siswanto, E., Aziz, T. A., & El Hakim, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika: Perspektif Filsafat Dan Adversity Quotient. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(1), 17–27.